

TES STANDAR VS TES NON-STANDAR

Raina Sari, Wawan Arbeni*, Satria Wahyu Ramadhan, Virda, Reni Julianti Sirait,
Septiani, Tawakal Khoiri

wawanarbeni@insan.ac.id

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

*Keywords: Learning Evaluation,
Standardized Tests, Non-
Standardized Tests*

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is
an open-access article
distributed under the terms
of the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](#)



ABSTRACT

Tests play an important role in the educational assessment process because they are used to see the extent to which students have achieved learning objectives. In general, there are two types of tests that are widely used, namely standardized tests and non-standardized tests. This study focuses on analyzing the fundamental differences between the two, including their advantages, limitations, and benefits in learning activities. Standardized tests are developed using standard rules and are usually applied in large-scale evaluations, such as national assessments, college admissions, and professional certification exams. Although this type of test is known for its high accuracy and consistency, some argue that standardized tests are unable to fully capture the diversity of students' abilities. The results of the study show that the simultaneous use of both types of tests can provide a broader and more in-depth evaluation, thereby having a positive impact on the learning process. Therefore, educators need to understand the characteristics of each test so that they can design appropriate evaluation strategies that meet the needs of students. Ultimately, this study offers a new perspective on the importance of designing an evaluation system that is more adaptive, inclusive, and relevant to the demands of today's education.

INTRODUCTION

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan, sekaligus menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Salah satu alat utama dalam kegiatan evaluasi adalah tes. Tes digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara sistematis dan terukur.

Secara umum, tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk mengukur aspek tertentu dari kemampuan individu (Herianto, Ismail, and Tripayana 2021). Tes digunakan sebagai alat pengumpulan data yang hasilnya dapat dianalisis untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar. Dalam konteks pendidikan, tes sering digunakan sebagai alat untuk menilai hasil belajar peserta didik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pada saat yang bersamaan, tes juga berperan sebagai sumber informasi penting yang membantu pendidik menilai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui analisis hasil tes, guru dapat mengetahui apakah pendekatan pengajaran yang diterapkan sudah memenuhi kebutuhan peserta didik serta mengidentifikasi sejauh mana materi pelajaran dipahami oleh sebagian besar siswa. Dengan demikian, tes menjadi alat refleksi yang mendorong pendidik untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan strategi instruksional agar semakin efektif dan sesuai dengan perkembangan belajar siswa.

Selain fungsi utamanya sebagai alat ukur hasil belajar, tes juga menjadi dasar dalam membuat berbagai keputusan krusial di bidang pendidikan. Hasil tes, misalnya, digunakan untuk menetapkan kelulusan, proses penerimaan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hingga pertimbangan dalam pemberian beasiswa. Dalam konteks ini, tes memiliki peran strategis karena turut menentukan kesempatan akademik dan prospek masa depan peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, tes yang digunakan sangat beragam, baik dari segi bentuk, tujuan, maupun standar penyusunannya. Secara umum, tes dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu tes standar dan tes non-standar. Tes standar merupakan tes yang disusun melalui prosedur baku, telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta digunakan secara luas dengan standar penilaian yang jelas. Sementara itu, tes non-standar adalah tes yang

disusun oleh pendidik atau lembaga tertentu untuk kebutuhan spesifik, tanpa melalui proses standarisasi yang ketat.

Tes standar dan tes non-standar memiliki perbedaan yang signifikan terkait tujuan, cara penyusunan, serta bentuk penerapannya. Tes standar umumnya dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam cakupan yang lebih luas dan sering dimanfaatkan pada proses seleksi. Sebaliknya, tes non-standar lebih difokuskan untuk menilai pencapaian individu dalam situasi atau konteks pembelajaran tertentu. Tes standar menawarkan sejumlah keunggulan, seperti tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, hasil yang dapat dibandingkan antarindividu maupun antarkelompok, serta prosedur administrasi yang konsisten. Oleh karena itu, jenis tes ini sangat sesuai digunakan untuk kepentingan seleksi dan sertifikasi karena hasilnya diakui secara umum.

Meskipun demikian, tes standar memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kemampuannya mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Instrumen ini cenderung kurang fleksibel dan sering dianggap tidak mampu menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek-aspek tertentu seperti kreativitas, keterampilan praktis, atau kemampuan yang muncul dalam konteks pembelajaran yang lebih spesifik.

Perbedaan antara tes standar dan tes non-standar tidak hanya terletak pada proses penyusunannya, tetapi juga pada fungsi, karakteristik, dan ruang lingkup penggunaannya. Tes standar umumnya digunakan untuk kepentingan pengukuran yang bersifat luas, seperti ujian nasional, tes masuk perguruan tinggi, atau asesmen berskala nasional. Sebaliknya, tes non-standar lebih banyak digunakan dalam lingkup terbatas, seperti ulangan harian, kuis, atau tugas evaluasi yang disusun langsung oleh guru sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik.

Kajian mengenai tes standar dan tes non-standar memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya memperbaiki kualitas sistem evaluasi pendidikan. Dengan memahami kelebihan serta keterbatasan dari masing-masing jenis tes, pendidik dapat menyusun strategi penilaian yang lebih efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara mendasar, tes berfungsi untuk mengukur capaian belajar siswa pada berbagai ranah, mulai dari kemampuan kognitif, aspek afektif, hingga keterampilan psikomotorik. Tes standar umumnya berfokus pada pengukuran kemampuan kognitif secara objektif, sedangkan tes non-standar memungkinkan penilaian yang mencakup spektrum kompetensi yang lebih luas dan kontekstual sesuai situasi pembelajaran.

Tes standar umumnya dikembangkan oleh lembaga profesional dengan melibatkan pakar di bidang evaluasi pendidikan. Proses penyusunannya melalui tahapan yang sistematis, mulai dari penyusunan kisi-kisi, uji coba, analisis butir soal, hingga penetapan norma. Oleh sebab itu, hasil tes standar dianggap memiliki tingkat objektivitas dan keakuratan yang tinggi (Marzuki et al. 2024).

Contoh tes standar yang umum diterapkan dalam bidang pendidikan meliputi asesmen nasional, tes seleksi masuk perguruan tinggi, serta berbagai tes bakat dan kemampuan yang diberlakukan secara nasional. Instrumen-instrumen tersebut berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang bersifat strategis, seperti penetapan kelulusan, proses seleksi peserta didik, dan pemetaan kualitas penyelenggaraan pendidikan, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk perencanaan evaluasi dan peningkatan mutu secara berkelanjutan (Herianto, Ismail, and Tripayana 2021).

Berbeda dengan tes standar, tes non-standar adalah tes yang disusun oleh pendidik atau lembaga tertentu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang bersifat lokal dan spesifik (Damayanti, Daryono, and Rayanto 2022). Tes non-standar umumnya diterapkan dalam proses evaluasi pembelajaran sehari-hari. Bentuknya dapat berupa ulangan harian, penugasan individu, maupun proyek kelompok yang disusun oleh guru untuk menilai pencapaian belajar siswa dalam konteks yang lebih terarah. Jenis tes ini memberikan kesempatan bagi pendidik untuk melakukan penilaian yang lebih personal karena dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Sebagai contoh, guru dapat merancang tes non-standar yang bertujuan menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Yunita, Wiyanto, and Artikel 2021).

Tes non-standar banyak digunakan oleh guru sebagai alat untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran sehari-hari. Bentuk tes non-standar dapat berupa ulangan harian, kuis, tugas, maupun tes formatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Perbedaan antara tes standar dan tes non-standar terletak pada tujuan, proses penyusunan, cakupan penggunaan, serta tingkat validitas dan reliabilitasnya. Tes standar digunakan untuk pengukuran yang bersifat umum dan komparatif, sedangkan tes non-standar lebih bersifat kontekstual dan fleksibel sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Dari segi fungsi, tes standar berperan sebagai alat ukur yang dapat digunakan untuk membandingkan kemampuan peserta didik secara luas antarwilayah atau antar lembaga pendidikan. Sementara itu, tes non-standar berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Bhakti et al. 2022).

Karakteristik tes standar ditandai dengan adanya prosedur baku, norma penilaian yang jelas, serta tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Sebaliknya, tes non-standar memiliki karakteristik yang lebih fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik, serta tidak terikat pada norma penilaian yang berskala luas.

Kedua bentuk tes, baik yang bersifat standar maupun non-standar, memiliki kontribusi signifikan dalam menyediakan umpan balik yang relevan bagi siswa maupun pendidik. Hasil tes standar dapat dimanfaatkan untuk menilai sejauh

mana pendekatan pembelajaran efektif diterapkan pada konteks yang lebih luas, sementara tes non-standar memberi ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Melalui integrasi yang tepat antara kedua jenis tes tersebut, sistem pendidikan mampu mewujudkan keseimbangan antara penilaian yang objektif dan pembelajaran yang terpersonalisasi, sehingga mendukung proses evaluasi yang lebih optimal dan bermakna.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman yang tepat tentang perbedaan tes standar dan tes non-standar sangat penting bagi pendidik. Kesalahan dalam memilih jenis tes dapat memengaruhi akurasi hasil penilaian dan keputusan yang diambil berdasarkan hasil tersebut. Selain itu, penggunaan tes yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran juga dapat menyebabkan hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Secara keseluruhan, para pendidik maupun pengambil kebijakan perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai fungsi serta ciri khas dari setiap jenis tes. Pemahaman tersebut memungkinkan mereka untuk memilih dan merancang instrumen evaluasi yang paling tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan tes standar dan tes non-standar secara terpadu dan dikelola dengan baik dapat membentuk sistem evaluasi pendidikan yang lebih menyeluruh, efektif, dan berkeadilan, sehingga mampu mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penilaian autentik dan berorientasi pada kompetensi, peran tes non-standar menjadi semakin penting. Namun demikian, tes standar tetap memiliki posisi strategis sebagai alat ukur yang objektif dan dapat dibandingkan secara luas. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian, fungsi, karakteristik, serta contoh penerapan dari kedua jenis tes tersebut dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian literatur tentang tes standar dan tes non-standar menjadi penting untuk dilakukan. Melalui studi ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas dan sistematis mengenai pengertian, perbedaan, fungsi, karakteristik, serta contoh penerapan tes standar dan tes non-standar dalam pembelajaran, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pendidik, mahasiswa, dan peneliti dalam bidang pendidikan.

LITERATURE REVIEW

1. Pendahuluan

Penilaian merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta kualitas proses belajar mengajar. Dalam literatur evaluasi pendidikan, tes sebagai alat penilaian diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu tes standar dan

tes non-standar. Kedua jenis tes ini memiliki karakteristik, fungsi, serta implikasi yang berbeda terhadap proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, kajian literatur mengenai tes standar dan tes non-standar menjadi penting untuk memahami kelebihan, keterbatasan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

2. Konsep dan Definisi Tes Standar

Tes standar adalah tes yang disusun, diujicobakan, dan digunakan dengan prosedur yang baku serta memiliki norma dan kriteria penilaian yang jelas. Tes ini dikembangkan melalui proses ilmiah yang sistematis, termasuk analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Hasil tes standar memungkinkan perbandingan kemampuan peserta didik secara objektif antarindividu, antarkelompok, maupun antarwilayah.

Dalam literatur, tes standar sering digunakan untuk kepentingan seleksi, pemetaan mutu pendidikan, dan evaluasi skala besar. Karakteristik utama tes standar adalah instruksi yang seragam, waktu pengerjaan yang sama, serta sistem penskoran yang objektif. Dengan demikian, tes standar dianggap memiliki tingkat keadilan dan konsistensi yang tinggi.

3. Konsep dan Definisi Tes Non-Standar

Tes non-standar adalah tes yang disusun dan digunakan oleh pendidik atau satuan pendidikan tanpa melalui proses standarisasi secara luas. Tes ini biasanya disesuaikan dengan konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan tujuan pembelajaran tertentu. Contoh tes non-standar meliputi tes buatan guru, tugas proyek, portofolio, tes lisan, dan penilaian kinerja.

Literatur menyebutkan bahwa tes non-standar memiliki fleksibilitas tinggi dan lebih kontekstual. Tes ini memungkinkan guru menilai aspek-aspek pembelajaran yang sulit diukur melalui tes standar, seperti keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan sikap. Oleh karena itu, tes non-standar sering dikaitkan dengan penilaian autentik dan pembelajaran berbasis kompetensi.

4. Karakteristik dan Perbedaan Tes Standar dan Tes Non-Standar

Berdasarkan kajian pustaka, perbedaan utama antara tes standar dan tes non-standar terletak pada tujuan, proses penyusunan, dan penggunaan hasil tes. Tes standar bersifat umum, terstandar, dan berorientasi pada perbandingan hasil, sedangkan tes non-standar bersifat lokal, fleksibel, dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran.

Dari sisi validitas, tes standar umumnya memiliki validitas dan reliabilitas yang telah teruji secara statistik. Sementara itu, tes non-standar sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyusun instrumen dan rubrik penilaian. Namun, tes non-standar dinilai lebih relevan dalam menggambarkan kemampuan nyata peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

5. Kelebihan dan Keterbatasan Tes Standar

Literatur menunjukkan bahwa kelebihan utama tes standar adalah objektivitas, konsistensi, dan kemudahan dalam membandingkan hasil belajar. Tes ini juga efisien digunakan untuk penilaian berskala besar. Namun, tes standar memiliki keterbatasan karena cenderung menekankan aspek kognitif tingkat rendah dan kurang memperhatikan proses belajar.

Selain itu, tes standar sering dikritik karena kurang sensitif terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini berpotensi menimbulkan bias dan tekanan psikologis yang tinggi pada peserta didik.

6. Kelebihan dan Keterbatasan Tes Non-Standar

Tes non-standar memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan relevansi kontekstual. Tes ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih mendalam dan mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penilaian non-standar juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Namun, keterbatasan tes non-standar terletak pada potensi subjektivitas dan rendahnya konsistensi jika tidak disertai dengan kriteria dan rubrik yang jelas. Selain itu, tes non-standar membutuhkan waktu dan kemampuan profesional guru yang memadai dalam perancangannya.

7. Relevansi Tes Standar dan Tes Non-Standar dalam Pembelajaran

Literatur kontemporer menekankan bahwa tes standar dan tes non-standar tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan diposisikan sebagai instrumen yang saling melengkapi. Tes standar berperan dalam evaluasi makro dan akuntabilitas pendidikan, sedangkan tes non-standar berperan dalam evaluasi mikro untuk mendukung proses pembelajaran.

Dalam kerangka penilaian berbasis kompetensi dan kurikulum modern, penggunaan tes non-standar semakin ditekankan, tanpa mengabaikan peran tes standar sebagai alat pemetaan dan pengendalian mutu.

8. Sintesis Literatur

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa tes standar dan tes non-standar memiliki fungsi, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Tes standar unggul dalam objektivitas dan komparabilitas, sementara tes non-standar unggul dalam fleksibilitas dan relevansi pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi kedua jenis tes secara proporsional merupakan pendekatan yang paling efektif untuk memperoleh gambaran hasil belajar peserta didik secara komprehensif.

METHODOLOGY

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) yang diarahkan untuk mengkaji secara mendalam teknik pengolahan skor hasil evaluasi dalam lingkungan pendidikan

formal. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah karakteristik tes standar dan tes non-standar, memahami mekanisme pelaksanaan evaluasi, serta menelusuri pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Berlandaskan pada perspektif filsafat post-positivisme, penelitian ini mengombinasikan kajian teoritis dan analisis konseptual guna menggali pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tes standar dan non-standar. Paradigma post-positivisme memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka terhadap penafsiran data serta memahami keterkaitan yang kompleks antara berbagai komponen evaluasi dan proses pembelajaran.

Sebagai penelitian berbasis kajian pustaka, sumber data yang digunakan berasal dari beragam referensi, seperti buku ajar, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan hasil penelitian yang relevan. Literatur yang dihimpun difokuskan pada kajian teoritis dan temuan empiris mengenai evaluasi pendidikan, teknik pengolahan skor, serta implementasinya dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif melakukan penelaahan, analisis, serta sintesis terhadap berbagai sumber rujukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait konsep-konsep evaluasi.

RESULT AND DISCUSSION

Tes Standar

Tes standar merupakan instrumen evaluasi yang disusun melalui prosedur baku dan sistematis dengan tujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara objektif dan dapat dibandingkan secara luas (Ketaren, Purba, and Sari 2024). Penyusunannya dilakukan oleh lembaga profesional dengan melibatkan para ahli di bidang evaluasi pendidikan, psikometri, dan kurikulum. Setiap butir soal dalam tes standar telah melalui proses uji coba, analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Oleh karena itu, tes standar memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam mengukur kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik.

Salah satu fungsi utama tes standar adalah sebagai alat ukur kemampuan peserta didik dalam skala nasional atau bahkan internasional. Tes standar digunakan untuk kepentingan seleksi, seperti penerimaan peserta didik baru, seleksi masuk perguruan tinggi, dan seleksi beasiswa. Selain itu, tes standar juga berfungsi sebagai alat pemetaan mutu pendidikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu sistem pendidikan di suatu wilayah. Hasil tes standar sering dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah (Andra et al. 2024).

Tes standar juga berperan sebagai alat evaluasi program pendidikan. Melalui hasil tes standar, dapat diketahui apakah suatu kurikulum, metode pembelajaran, atau kebijakan pendidikan telah berjalan secara efektif atau belum. Data hasil tes standar memungkinkan dilakukan perbandingan mutu pendidikan antar daerah, antar sekolah, bahkan antar negara. Dengan demikian, tes standar tidak hanya berfungsi untuk menilai individu, tetapi juga untuk menilai sistem pendidikan secara keseluruhan.

Dari segi karakteristik, tes standar memiliki prosedur penyusunan yang sangat ketat dan baku. Tes ini memiliki kisi-kisi yang jelas, pedoman pelaksanaan yang seragam, serta sistem penskoran yang objektif. Norma penilaian dalam tes standar juga telah ditetapkan berdasarkan hasil uji coba terhadap populasi tertentu. Karakteristik ini menjadikan tes standar memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi dibandingkan dengan tes non-standar (Researches 2024). Pelaksanaan tes standar dilakukan dengan aturan yang sama bagi seluruh peserta, baik dari segi waktu, cara pengerjaan, maupun tata tertib pelaksanaan. Hal ini bertujuan untuk menjamin keadilan dan objektivitas dalam penilaian. Pengawas, ruang ujian, serta sistem pengelolaan hasil tes diatur secara ketat agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Tes Non Standar

Tes non-standar merupakan tes yang disusun oleh guru atau satuan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang bersifat lokal dan kontekstual. Tes ini tidak melalui proses standarisasi yang ketat seperti tes standar, tetapi disesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tes non-standar digunakan dalam lingkup terbatas, biasanya hanya dalam satu kelas atau satu sekolah (Sumaryanta 2021).

Fungsi utama tes non-standar adalah untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Tes ini digunakan sebagai alat evaluasi formatif untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan. Dengan tes non-standar, guru dapat segera mengetahui kesulitan belajar siswa dan melakukan perbaikan pembelajaran secara cepat dan tepat.

Tes non-standar juga berfungsi sebagai sarana umpan balik bagi guru dalam memperbaiki strategi, metode, dan media pembelajaran. Hasil tes non-standar memberikan gambaran langsung tentang keberhasilan proses pembelajaran di kelas (Damayanti, Daryono, and Rayanto 2022). Jika hasil tes menunjukkan banyak siswa yang belum tuntas, guru dapat melakukan pengayaan, remedial, atau perubahan pendekatan pembelajaran.

Tes non-standar juga berfungsi sebagai sarana umpan balik bagi guru dalam memperbaiki strategi, metode, dan media pembelajaran. Hasil tes non-standar memberikan gambaran langsung tentang keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Jika hasil tes menunjukkan banyak siswa yang belum tuntas, guru dapat melakukan pengayaan, remedial, atau perubahan pendekatan pembelajaran (Hidayat and Haryanto 2023).

Tes non-standar juga memungkinkan guru untuk menilai berbagai aspek kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan. Penilaian sikap, keaktifan, kerja sama, dan keterampilan praktik lebih efektif diukur melalui tes non-standar dibandingkan dengan tes standar. Dengan demikian, tes non-standar mendukung pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran.

Penerapannya Dalam Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, tes standar sering diterapkan pada situasi yang membutuhkan penilaian objektif dan komparatif antar peserta didik dalam skala yang luas. Misalnya, pada akhir tahun ajaran, sekolah dapat mengikuti Asesmen Nasional (AN) yang diselenggarakan pemerintah sebagai bentuk tes standar untuk mengukur kompetensi literasi, numerasi, dan karakter. Dalam kegiatan ini, siswa mengerjakan butir-butir soal yang telah melalui proses standarisasi, sehingga hasilnya mencerminkan kemampuan siswa dalam skala nasional. Penggunaan tes standar dalam pembelajaran membantu sekolah memperoleh gambaran kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan selama satu periode.

Contoh lain dari penggunaan tes standar dalam pembelajaran adalah dimasukkannya latihan soal-soal tipe Asesmen Nasional atau ujian masuk perguruan tinggi ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru dapat memberikan latihan soal standar sebagai bagian dari penguatan materi. Hal ini membantu siswa membiasakan diri dengan tipe soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dan pengukuran yang objektif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, namun juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai bentuk evaluasi berskala besar.

Di sisi lain, tes non-standar memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan bentuk evaluasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Contoh tes non-standar yang paling sederhana adalah ulangan harian yang disusun langsung oleh guru berdasarkan materi yang baru dipelajari. Ulangan harian ini dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, uraian, atau kombinasi beberapa bentuk soal. Tujuan utamanya adalah mengetahui pemahaman siswa secara cepat agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran berikutnya.

Contoh lainnya adalah kuis singkat yang diberikan guru di awal atau akhir pembelajaran untuk mengukur penguasaan konsep tertentu. Kuis dapat diberikan secara lisan maupun tertulis, bahkan melalui aplikasi digital seperti Google Form, Kahoot, atau Quizizz. Bentuk evaluasi ini bersifat non-standar karena disusun tanpa prosedur standarisasi ketat. Namun, kuis memberikan informasi cepat mengenai tingkat pemahaman siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif serta menyenangkan.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru dapat menggunakan tes non-standar berupa penilaian proyek (project assessment). Misalnya dalam mata pelajaran informatika, guru meminta siswa membuat poster literasi digital, program sederhana, atau laporan hasil eksplorasi sumber informasi kredibel. Penilaian proyek ini mencakup rubrik penilaian yang disusun oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tes non-standar jenis ini membantu mengukur kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan keterampilan abad 21 yang tidak dapat diukur melalui tes standar.

Portofolio juga merupakan contoh nyata tes non-standar dalam pembelajaran. Portofolio digunakan untuk mengumpulkan hasil kerja siswa dalam periode tertentu, seperti catatan refleksi, rangkuman materi, hasil proyek, atau dokumentasi kegiatan praktik. Portofolio menunjukkan perkembangan siswa secara bertahap sehingga guru dapat melihat proses belajar, bukan hanya hasil

akhir. Dalam konteks pembelajaran informatika, portofolio sangat bermanfaat untuk menilai proses pembuatan program, desain, atau analisis data.

Observasi langsung atau lembar observasi juga termasuk tes non-standar yang sering digunakan dalam pembelajaran. Misalnya, guru menilai sikap kerja sama siswa dalam diskusi kelompok, keaktifan dalam berdialog, atau kemampuan menyampaikan pendapat. Penilaian observasi sangat penting terutama dalam menilai kompetensi sosial-emosional siswa yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis. Dengan observasi non-standar, guru dapat memberikan penilaian yang lebih holistik terhadap perkembangan siswa.

Pembahasan

Penerapan tes standar dan tes non-standar dalam pembelajaran memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses evaluasi dilaksanakan di sekolah sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tes standar memiliki peranan penting sebagai alat ukur yang digunakan secara luas, baik pada tingkat sekolah maupun nasional. Penggunaan tes standar dalam pembelajaran terutama tampak pada pelaksanaan asesmen berskala besar, seperti Asesmen Nasional dan berbagai bentuk tes kemampuan akademik lainnya. Tes standar memberikan ukuran objektif atas kompetensi siswa, sehingga sekolah dapat melakukan komparasi kualitas pembelajaran secara lebih terstruktur. Selain itu, guru sering memasukkan latihan soal tipe tes standar ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk membiasakan siswa memahami pola, struktur, dan tingkat kesulitan yang ada pada soal-soal standar nasional maupun internasional.

Di sisi lain, hasil kajian juga menegaskan bahwa tes non-standar memainkan peran yang sangat penting dalam evaluasi yang bersifat formatif dan kontekstual. Tes non-standar seperti ulangan harian, kuis, dan tes formatif dapat disusun secara fleksibel oleh guru sesuai dengan kondisi kelas dan perkembangan materi. Bentuk tes ini memungkinkan guru memperoleh gambaran cepat terkait kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini berdampak langsung pada proses perbaikan strategi pembelajaran, karena guru dapat segera menyesuaikan metode atau memberikan penguatan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan belajar. Fleksibilitas tes non-standar menjadikannya sebagai alat evaluasi yang responsif terhadap dinamika pembelajaran di kelas.

Selain tes tertulis, pembelajaran modern juga memberikan ruang besar bagi penerapan penilaian proyek sebagai bagian dari tes non-standar. Penilaian proyek memungkinkan guru menilai kemampuan siswa secara lebih komprehensif, termasuk kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan keterampilan literasi digital. Misalnya, dalam mata pelajaran informatika, siswa dapat diminta membuat produk seperti poster literasi digital, analisis sumber informasi kredibel, atau program sederhana. Proses pengerjaan proyek tersebut tidak hanya mengukur pemahaman konsep, melainkan juga keterampilan proses yang tidak dapat terlihat dari tes tertulis. Dengan demikian, penilaian proyek berbasis non-standar memberikan kontribusi besar dalam mendukung pembelajaran berbasis kompetensi.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa portofolio merupakan salah satu instrumen evaluasi non-standar yang sangat efektif. Portofolio memberikan gambaran perkembangan siswa secara bertahap dalam periode tertentu. Melalui portofolio, guru dapat menilai proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhir. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran berbasis proses, seperti pada mata pelajaran yang menekankan keterampilan praktik. Portofolio juga mendorong siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran mereka, sehingga meningkatkan kesadaran diri dan motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Sementara itu, observasi langsung oleh guru melengkapi penilaian non-standar yang bersifat autentik. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak aspek pembelajaran, terutama yang terkait dengan sikap, perilaku, dan keterampilan interpersonal siswa, tidak dapat diukur melalui tes tertulis. Observasi memungkinkan guru memberikan penilaian terhadap aspek soft skills seperti kerja sama, keaktifan dalam diskusi, kemampuan berkomunikasi, dan kedisiplinan. Penilaian observasional ini penting untuk membangun profil kompetensi siswa yang lebih holistik sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Secara umum, pembahasan ini memperlihatkan bahwa penggunaan tes standar dan tes non-standar dalam pembelajaran memiliki fungsi saling melengkapi. Tes standar memberikan gambaran objektif tentang pencapaian akademik siswa dalam konteks yang lebih luas, sedangkan tes non-standar memberikan informasi detail dan spesifik tentang proses belajar individu maupun kelompok. Ketika kedua jenis evaluasi tersebut digunakan secara simultan, guru dapat memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kebutuhan siswa, kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, kombinasi kedua jenis tes ini berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan, penguatan literasi penilaian di kalangan guru, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tes standar dan tes non-standar memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses evaluasi pembelajaran. Tes standar berfungsi sebagai alat ukur baku yang memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan peserta didik dalam skala luas, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar untuk pemetaan mutu pendidikan dan pengambilan keputusan strategis. Sementara itu, tes non-standar memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melakukan evaluasi formatif yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas. Contoh penerapan kedua jenis tes ini dalam pembelajaran menunjukkan bahwa keduanya berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara signifikan.

Secara keseluruhan, integrasi tes standar dan non-standar menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Tes standar memastikan adanya konsistensi, objektivitas, dan

keterbandingan hasil, sedangkan tes non-standar memberikan gambaran mendalam mengenai proses dan perkembangan belajar individual. Kombinasi keduanya memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih kaya untuk perbaikan pembelajaran, serta membantu siswa mengembangkan baik kemampuan akademik maupun keterampilan abad 21

REFERENCES

- Andra, Yustina, Nova Kemala Syahputri, Sabila Fatun Nisa, Donny Ananta, Mita Dwi Amanda, Nur Azizah, Muhammad Rivai, et al. 2024. "Tes Standar Dan Tes Non Standar" 4:476-89.
- Bhakti, Yoga Budi, Aulia Ar Rakhman Awaludin, Muhammad Minan Chusni, Rizki Zakwandi, Irnin Agustina Dwi Astuti, Mariasih, Shinta Dewi, et al. 2022. *EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN*. Pertama. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Damayanti, Ayu Maya, Daryono, and Yudi Hari Rayanto. 2022. *EVALUASI PEMBELAJARAN*. Pertama. Pasuruan: CV. Basya Media Utama.
- Herianto, Edy, Mohammad Ismail, and I Nengah Agus Tripayana. 2021. "Pelatihan Penyusunan Alat Evaluasi Non Test Bagi Guru Madrasah Di Mataram" 5 (2): 428-40.
- Hidayat, Syarif, and Arief Ibnu Haryanto. 2023. "Implementasi Hasil Penelitian Pengembangan Tes Kelincahan Tendangan Pencak Silat Di Ekstrakurikuler SMK Negeri 1 Gorontalo" 01 (02): 54-60.
- Ketaren, Maya Alemina, Pelevia Enjelina Purba, and Puspita Sari. 2024. "Urgensi Tes Terstandarisasi Dalam Mengukur Tingkat Pencapaian Pembelajaran Di SD Tunas Harapan" 1 (11): 3237-41.
- Marzuki, Muhammad, Maryam Alhansa Zuhro, Mi'roju Abdul Rozaq, Al Ghifari, Annisa Wulandari, and Pandu Wilantara. 2024. "Penggunaan Instrumen Evaluasi Tes Dan Non Tes Di Sma Al-Islam Surakarta" 2 (1): 52-57. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i1.1046>.

- Researches, Development. 2024. "Integrasi Penilaian Tes Dan Non-Tes Dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik Untuk Pembelajaran Berkelanjutan" 4 (5): 370-79.
- Sumaryanta. 2021. *MODEL PENGEMBANGAN TES*. Pertama. Cirebon: CV. Confident.
- Yunita, Maya Septian, Wiyanto Wiyanto, and Info Artikel. 2021. "Pengembangan Instrumen Tes Berbasis Daring Untuk Mengukur Keterampilan Inkuiri Ilmah Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor" 10 (2).